

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara garis besar dalam kehidupan manusia pendidikan adalah hal yang paling penting. Manusia dan pendidikan sangat berkaitan erat, itulah sebabnya pendidikan merupakan proses seseorang untuk memperoleh wawasan yang lebih luas (Hikmah et al., 2020). Pendidikan merupakan hal yang terpenting agar sumber daya manusia (SDM) makin meningkat dan berkembang demi terjaminnya sebuah kemajuan suatu bangsa dan negara. Dalam konsep islam bagi kehidupan manusia pendidikan sangat penting untuk menjalankan kehidupan di muka bumi ini sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala befirman:

يَتَّيِبُهُا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يُرَفِّعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam

majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah 58: Ayat 11)

Berdasarkan ayat di atas, Khairunnisa et al.,(2023) dalam penelitiannya tentang mencapai martabat mulia dengan ilmu (kajian Q.S Al-Mujadilah Ayat 11), menjelaskan bahwa betapa pentingnya menuntut ilmu pengetahuan bagi setiap manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, oleh karena itu orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Peningkatan di setiap jenjang pendidikan diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan fokus pada keterampilan dan kesungguhan dalam mengajar Mauladhani et al.,(2023) menyebutkan tujuan utama pembelajaran sains adalah membangun literasi sains siswa, yang mencakup pemahaman prinsip-prinsip sains dan pengembangannya.

Menurut Wahyuningsih et al., (2024) dalam penelitiannya mengatakan pembelajaran IPA bertujuan untuk membantu siswa memahami diri sendiri dan alam sekitar serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini menekankan pengalaman langsung dan

pengembangan kompetensi agar siswa dapat mengaitkan pengetahuan sains dengan fenomena di sekitar mereka dan menyelesaikan masalah sehari-hari. Siswa dituntut memiliki kemampuan literasi sains sehingga dapat berpikir logis, kreatif, kritis, menguasai teknologi, dan adaptif terhadap perubahan, sehingga penting bagi mereka untuk dibekali kemampuan literasi sains (Kusumastuti et al., 2019).

Literasi sains (*science literacy*) merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti dalam rangka memahami dan serta membuat keputusan berkenaan dengan alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam (Darma Putri, 2021). Pentingnya literasi sains untuk dikuasai siswa dalam kaitannya dengan bagaimana siswa dapat memahami lingkungan hidup, kesehatan, ekonomi, dan masalah-masalah lain yang dihadapi oleh masyarakat modern yang sangat tergantung pada teknologi serta perkembangan ilmu pengetahuan (Novita et al., 2021).

Menurut Rubba dalam Marwanto, (2022) ciri-ciri seseorang yang mempunyai kemampuan literasi sains antara lain: bersikap positif terhadap sains, mampu menggunakan konsep sains, berpengetahuan luas tentang

hasil riset, memiliki pengetahuan tentang konsep dan prinsip sains serta mampu menerapkannya dalam teknologi dan masyarakat, memahami hubungan antara sains, teknologi, masyarakat, dan nilai-nilai manusia dan mampu membuat keputusan dan terampil menganalisis nilai untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan sains.

Studi penilaian yang dilakukan oleh *PISA (Programe for International Student Assessment)* mengungkapkan bahwa, pembelajaran sains di Indonesia belum berhasil meningkatkan kemampuan literasi sains baik pada aspek konten, konteks aplikasi sains, proses sains, dan sikap OECD PISA,(2022), hal ini terungkap berdasarkan hasil riset ang dilakukan oleh PISA terkait dengan literasi sains siswa dari tahun 2000 Indonesia berada pada peringkat ke 38 dari 41 negara, hasil PISA tahun 2013 juga menunjukkan bahwa Indonesia hanya menempati rangking 64 dari 65 negara, tahun 2018 pada kategori kemampuan membaca, Indonesia berada di peringkat ke 74 dari 79 negara, terakhir di tahun 2022 Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim dalam acara perilisan PISA 2022, Selasa (5/12), menyampaikan bahwa peringkat Indonesia naik 5-6 posisi dibanding PISA 2018 ((Kemendikbudristek, 2023). Dengan hasil yang konsisten berada di peringkat bawah membawa konsekuensi

pemikiran bahwa kualitas pendidikan Indonesia tidak sesuai dengan standar masyarakat global dan berada di bawah negara-negara lain di dunia (Hewi & Shaleh, 2020).

Kondisi tersebut didukung dengan fakta di lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru IPA SMPN 5 kota Bengkulu, peneliti menemukan bahwa: guru sudah mengetahui tentang literasi sains, namun dalam kegiatan pembelajaran guru belum menumbuhkan literasi sains dengan menerapkan tahap-tahap pembelajaran sesuai dengan indikator literasi sains, penerapan pembelajaran IPA telah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk menunjang hasil belajar peserta didik agar lebih baik, namun berdasarkan argumen dari guru menyatakan bahwa walaupun sudah menerapkan model pembelajaran siswa tergolong masih pasif, dan dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Center*).

Rendahnya kemampuan literasi sains berpengaruh terhadap pemahaman konsep sains yang diperlukan siswa agar lebih memaknai pembelajaran yang berlangsung. Akibatnya, kelas yang berjalan menjadi hafalan saja. Guru harus memberikan perhatian yang besar terhadap permasalahan tersebut (Utami et al., 2022). Keberhasilan siswa dapat ditentukan oleh peranan guru dalam pembelajaran. Guru diharapkan memiliki kemampuan

merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk dapat menyelesaikan masalah dan meningkatkan kemampuan literasi sains pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan permasalahan diatas Winda & Dafit, (2021) mengungkapkan dalam penggunaan model yang variatif dapat membantu guru melaksanakan tugas sebagai pendidik dengan waktu yang tersedia serta memanfaatkan fasilitas yang ada. Model pembelajaran yang variatif juga dapat menjadikan peserta didik lebih semangat serta merasa tertarik mengikuti pembelajaran penuh dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran (H. Wulandari & Nisrina, 2020). Model pembelajaran variatif yang dapat menuntun peserta didik aktif dan menyenangkan dalam menghadapi pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), khususnya dalam proses belajar mengajar di sekolah menengah adalah model pembelajaran *SQ4R* (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*).

Pembelajaran *SQ4R* adalah cara membaca yang dapat mengembangkan metakognitif siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama, cermat, melalui *Survey* dengan mencermati teks bacaan, melihat pertanyaan di ujung bab, baca ringkasan bila ada dan cermati gambar-gambar, grafik, dan peta (Komalarasari et al., 2020). *Question* dengan membuat pertanyaan (mengapa, bagaimana dan dari mana) tentang

bahan bacaan (materi bahan ajar), *Read* dengan membaca teks dan mencari jawabannya. *Reflec* yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan, *Recite* merupakan mempertimbangkan jawaban yang diberikan (catat-bahas bersama) dan *Review* yaitu cara meninjau ulang menyeluruh (Paramita, 2021).

Model ini digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca, dan dapat membantu proses belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan dengan kegiatan membaca buku. Hal ini di dukung oleh penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Suardani et al., (2013), yang menunjukkan bahwa penerapan model SQ4R dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa, karena tahapan-tahapan pada SQ4R sangat berkaitan erat dengan indikator kemampuan literasi bahasa siswa. Sejalan juga dengan penelitian Kinanthi, (2016) dalam peneitiannya mengenai keefektifan penggunaan metode SQ4R dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Seyegan Sleman menunjukkan bahwa metode SQ4R efektif meningkatkan prestasi belajar siswa. Rata-rata nilai akhir untuk kelas yang menggunakan metode SQ4R adalah 83,09, sedangkan untuk kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional adalah 77,48. Ini menunjukkan bahwa metode SQ4R memberikan hasil yang lebih baik dalam

meningkatkan keterampilan membaca.

Model ini membantu siswa mengingat informasi yang dibaca dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas. Dengan penerapan model SQ4R dalam pembelajaran IPA mengenai materi interaksi makhluk hidup dan lingkungannya, diharapkan siswa menjadi pembaca yang lebih aktif dan terarah, sehingga kemampuan literasi dan minat baca mereka dalam pelajaran IPA dapat meningkat.

Kerangka konseptual penelitian ini mengintegrasikan teori literasi dan pembelajaran kooperatif. Teori literasi menekankan pentingnya pemahaman interaksi antara makhluk hidup dan lingkungan. Teori pembelajaran kooperatif, khususnya model SQ4R, mendorong keterlibatan aktif siswa untuk meningkatkan pemahaman. Dengan demikian, penelitian ini akan mengintegrasikan teori tersebut untuk menjawab rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan literasi sains siswa dalam materi interaksi makhluk hidup dan lingkungannya di era digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang

efektivitas model pembelajaran tipe SQ4R dalam konteks pembelajaran saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk mengkaji lebih jauh tentang model SQ4R dengan mengangkat judul **“Pengaruh Model Pembelajaran SQ4R Materi Interaksi Makhluk Hidup Dan Lingkungannya Terhadap Literasi Sains Siswa SMPN 5 Kota Bengkulu”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Literasi siswa Indonesia masih rendah sesuai yang dibuktikan oleh hasil data evaluasi PISA 2018 (OECD, 2019 dan didukung penelitian literasi sains oleh (Suardani et al., 2013), dan Kinanthi, (2016) .
2. Belum optimalnya penerapan Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA di SMPN 5 Kota Bengkulu, Meskipun Guru sudah memahami konsep literasi sains, tetapi belum menerapkannya dalam pembelajaran sesuai dengan indikator yang ada.
3. Penerapan model pembelajaran IPA yang bervariasi telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, namun guru menganggap siswa masih tergolong pasif dan proses pembelajaran masih berpusat pada guru.

4. Perlunya strategi pembelajaran yang variatif dan aktif guru, diharapkan mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang dapat mengatasi masalah rendahnya literasi sains dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran IPA.
5. Belum ada penelitian spesifik yang mengkaji secara mendalam pengaruh model pembelajaran SQ4R terhadap literasi sains siswa kelas tertentu (misalnya, pada materi interaksi makhluk hidup dan lingkungannya) di konteks SMPN 5 Kota Bengkulu.

C. Pembatasan masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *SQ4R (Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review)* .
2. Materi yang akan diajarkan adalah materi interaksi makhluk hidup dan lingkungannya.
3. hasil dari penelitian ini yang akan dilihat adalah kemampuan literasi sains baik dari konsep, proses, dan konteks siswa kelas VII di SMPN 5 Kota Bengkulu

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat

pengaruh model pembelajaran *SQ4R* terhadap kemampuan literasi sains siswa pada materi interaksi makhluk hidup dan lingkungannya kelas VII SMPN 5 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat dikembangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *SQ4R* terhadap kemampuan literasi sains siswa pada materi interaksi makhluk hidup dan lingkungannya Kelas VII di SMPN 5 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai penerapan model *SQ4R* dalam meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian dapat ditransformasikan kepada masyarakat luas terutama kepada para pendidik.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam menerapkan metode-metode pembelajaran baru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- c. Sedangkan bagi peserta didik, metode yang sudah didapatkan dapat diterapkan secara mandiri pada mata pelajaran yang lain.

